

KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA BABADAN
PANGKUR NGAWI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
SITI MUTHI'ATUN
N.I.M. : 92412085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

**KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN
REMAJA DI DESA BABADAN
PANGKUR NGAWI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
SITI MUTHI'ATUN

N.I.M. : 92412085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Drs. Tasman Hamami
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Siti Muthi'atun
Lamp : 7 (tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Siti Muthi'atun
N I M	:	9241 2085
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul	:	KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DESA BABADAN PANGKUR NGAWI

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Semoga dalam waktu tidak lama saudari tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 -Juni-1998

Hormat Kami
Pembimbing

Drs. Tasman Hamami
NIP. 150 226 626

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas Konsultan

Hal : Skripsi Saudari

Siti Muthi'atun

Lamp : 7 (tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk serta saran seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

N a m a	:	Siti Muthi'atun
NIM	:	9241 2085
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul	:	KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI

yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal 18-Juli-1998 sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 1998

Konsultan

Drs. Moch. Fuad

NIP. 150 234 516

PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA MUSLIM DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

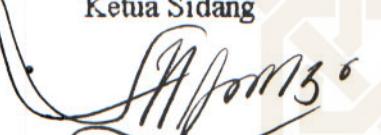
STI MUTHI'ATUN

NIM: 92412085

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah
pada tanggal: 18 Juli 1998
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

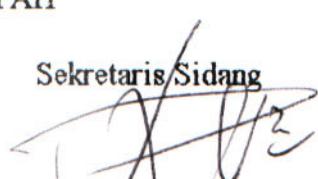
SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. Moh. Bakit

NIP: 150 013 923

Sekretaris Sidang


Drs. Roihan Achwan, MA

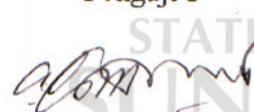
NIP: 150 182 883

Pembimbing,


Drs. Tasman Hamani, MA.

NIP: 150 226 626

Pengaji I


Drs. Abdul Shomad, MA.

NIP: 150 183 213

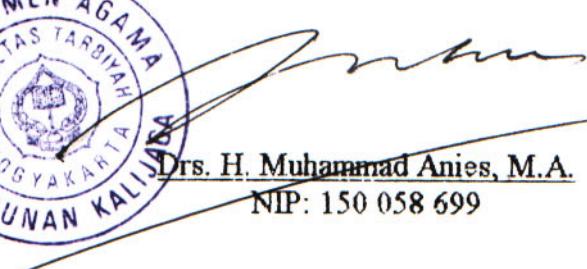
Pengaji II


Drs. Moch. Fuad

NIP: 150 234 516

Yogyakarta, 10 - 8 - 1998
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
Dekan,




Drs. H. Muhammad Anies, M.A.
NIP: 150 058 699

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمُعْرُوفِ
وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَوْمِينُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,
menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman
kepada Allah”
(QS. Ali Imron: 110)⁹

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang suka belajar Al-Qur'an
dan mendidikkannya kepada manusia”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (jakarta: PPKSA, 1979), hal. 94.

¹⁰ Al-Hafidz dan Masrap Suhaimi, *Terjemah Riyadus Shalihin*, (Surabaya: t.p., 1989), hal. 554.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Skripsi ini untuk:
Almamaterku Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ayah dan Ibu tercinta, Adikku
satu-satunya yang tersayang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى الْهُوَ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umatnya ke jalan kebenaran.

Berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala hambatan dan kesulitan dapat teratasi, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muhammad Anies, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Tasman Hamami, selaku Dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Marsis, selaku Kepala Desa Babadan Pangkur Ngawi, yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di desa tersebut.
5. Para orang tua dan remaja di desa Babadan Pangkur Ngawi, yang telah ikut memperlancar penulisan skripsi ini.

6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan do'a, dorongan dan bantuan serta karena ridlo beliau sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Adikku satu-satunya yang telah memberikan motivasi semangat sehingga tersusun skripsi ini.
8. Teman-teman dan semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, berkenan memberikan balasan yang sepantasnya kepada semua pihak tersebut di atas, yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

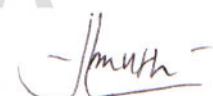
Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan mengharap ridlo Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 7 - Mei -1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis



Siti Muthi'atun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
F. Hipotesis	9
G. Metode Penelitian	10
H. Tinjauan Pustaka	15
I. Sistematika Pembahasan	43
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA BABADAN PANGKUR NGAWI..	45
A. Letak Geografis	45
B. Keadaan Demografi	47

C. Keadaan Sosial Ekonomi, Budaya Dan Pemerintahan	50
BAB III : KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA	55
A. Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam	55
B. Tingkah Laku Keagamaan Remaja	60
C. Hubungan Antara Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Tingkah Laku Keagamaan Remaja	62
BAB IV : PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	72
C. Kata Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN - LAMPIRAN	78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II.1 : LUAS WILAYAH MENURUT JENIS PENGGUNAAN TANAH DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI.....	46
TABEL II.2 : PENGGOLONGAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN.....	48
TABEL II.3 : PENGGOLONGAN PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA.....	48
TABEL II.4 : JUMLAH SARANA IBADAH.....	48
TABEL II.5 : PENGGOLONGAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN.....	49
TABEL II.6 : PENGGOLONGAN PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN.	50
TABEL II.7 : JUMLAH SARANA PENDIDIKAN.....	50
TABEL II.8 : JUMLAH SARANA KESEHATAN.....	52
TABEL II.9 : JUMLAH SARANA TRANSPORTASI.....	52
TABEL III.1 : NAMA ORANG TUA DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI..	56
TABEL III.2 : NILAI HASIL ANGKET KEPEDULIAN ORANG TUA.....	58
TABEL III.3 : DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KUALITAS KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI.....	59
TABEL III.4 : NAMA-NAMA REMAJA DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI.....	60
TABEL III.5 : HASIL NILAI ANGKET TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA	62
TABEL III.6 : DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KUALITAS TINGKAH LAKU KEAGAMAAN REMAJA DI DESA BABADAN PANGKUR NGAWI.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN ISTILAH

Skripsi ini berjudul Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Tingkah Laku Keagamaan Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Muslim Di Desa Babadan Pangkur Ngawi. Untuk memperjelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah dan pengertian yang dimaksud dari judul di atas:

1. Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam
 - a. Kepedulian orang tua merupakan persamaan dari perhatian yang diberikan orang tua.
 - b. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.^D

Jadi, kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah perhatian dari orang tua terhadap bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Tingkah Laku Keagamaan Remaja.
 - a. Tingkah laku dalam buku teori-teori kesehatan mental karangan Prof. Dr. Hasan Langgulung adalah aktifitas yang dibuat oleh seseorang yang

^D Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 23.

dapat disaksikan.

- b. Keagamaan adalah ajaran-ajaran yang bernalafaskan agama Islam.
- c. Remaja menurut kesepakatan para ahli ilmu jiwa adalah umur 13 - 21 tahun.²⁾

Kemudian yang penulis maksudkan dengan tingkah Laku keagamaan remaja adalah aktivitas yang dibuat oleh anak umur 13 - 21 tahun dalam melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang dapat disaksikan.

3. Lingkungan Keluarga Muslim

- a. Lingkungan keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama-sama yang merupakan hubungan darah, perkawinan atau karena pengangkatan.³⁾
- b. Muslim yaitu orang-orang yang beragama Islam.

Jadi yang dimaksudkan dengan lingkungan keluarga muslim adalah dua orang atau lebih yang beragama Islam yang hidup bersama-sama yang merupakan hubungan darah, perkawinan atau karena pengangkatan.

4. Desa Babadan Pangkur Ngawi

Adalah merupakan salah satu tempat (berupa sebuah desa) yang berada di kecamatan Pangkur kabupaten Ngawi. Terletak di wilayah kabupaten Ngawi paling Timur, yakni perbatasan antara Ngawi - Madiun.

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian judul yaitu suatu penelitian lapangan tentang hubungan sebab akibat antara kepedulian atau perhatian orang tua

²⁾ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 72.

³⁾ Prof. Dr. Soekanto SH. MA, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 181.

yang dapat mempengaruhi aktifitas-aktifitas remajanya dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam sangat menganjurkan adanya pendidikan baik di sekolah atau di luar sekolah. Di sekolah pendidikan dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Sedangkan pendidikan di luar sekolah antara lain adalah pendidikan dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah merupakan salah satu lingkungan pendidikan bagi anak, yang mempunyai peranan dan fungsi dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam hidupnya. Maka tata cara kehidupan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada tingkah laku, sikap dan cara hidup anak dalam masyarakat.^⁹ Bahkan Islam memandang bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri kepribadiannya.^{¹⁰} Oleh karena itu orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga merupakan pendidik utama dalam keluarga dan anak-anaknya merupakan peserta didik

Didikan dari orang tua yang baik perlu ditanamkan sejak usia anak-anak karena dari mereka lahir anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Dan baik buruknya anak itu sebagian besar tergantung dari pendidikan orang tuanya. Dengan

^⁹ Departemen Agama RI, *Remaja dan Agama*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1983/1984), hal. 57.

^{¹⁰} Prof Dr. Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna, 1986), hal. 348.

kata lain orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas pendidikan:

يَا يَهُا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.⁶⁾

Dari ayat di atas terdapat pengertian bahwa diri serta keluarga kita wajib dibimbing agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia dalam hidup duniai dan ukhrawi, terlepas dari segala penderitaan hidup. Keluarga yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawabnya. Disinilah orang tua sebagai pendidik bagi anaknya akan dimintai pertanggungjawaban nantinya. Karena memang memberi pendidikan bagi anak merupakan kewajiban orang tua dan merupakan hak anak.

Namun orang tua harus bisa memilahkan antara pendidikan yang sesuai dan yang tidak, karena mereka (anak-anak) mempunyai masa perkembangan yang berbeda-beda. Ada masa anak-anak, remaja dan dewasa. Untuk masa remaja ini anak harus mendapat perhatian khusus dari orang tuanya. Karena masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini penuh dengan keguncangan dan emosi yang tidak stabil. Perasaannya terhadap Tuhan pun tergantung dari emosi yang sedang dialaminya. Karena itu ia mudah terpengaruh. Maka tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama Islam anaknya yang

⁶⁾ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1977/1978), hal. 951.

sedang mengalami masa ini sangat berat, apalagi yang menyangkut masalah keagamaan. Karena kita ketahui bahwa agama adalah merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka orang tua perlu mengadakan pengamatan secara langsung bagaimana tingkah laku anaknya terhadap pengamalan atau pelaksanaan ajaran-ajaran Islam baik itu berupa ibadah, akhlak dan bahkan muamalahnya. Apakah remajanya sudah menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik atau belum. Selain itu juga perlu memberikan pendidikan secara langsung seperti membiasakan sholat berjamaah, melaksanakan pengajian bersama, membaca Al Qur'an dengan rutin dan lain-lain. Perlu juga dengan latihan-latihan, misalnya dengan menyuruhnya menjadi imam shalat bagi adiknya jika orang tuanya tidak ada, mengajari mengaji serta bisa juga dengan mengikuti organisasi-organisasi yang bernaafaskan agama. Orang tua akan merasa senang jika remajanya menjadi remaja yang patuh dan taat terhadap ajaran agama. Karena orang tua akan merasa bahwa pendidikan agama yang mereka terapkan dalam keluarga telah berhasil dan juga mereka akan merasa kewajiban untuk mendidik anaknya telah terlaksana dengan baik. Akan tetapi akhir-akhir ini sering kita dengar di radio, kita lihat di TV, serta kita baca di koran-koran, banyak remaja yang melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Dan penyebab dari semua itu kebanyakan karena orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka, terlebih yang berusia remaja. Akan tetapi ada juga yang memang penyebabnya dari lingkungan mereka bergaul atau karena rusaknya rumah tangga dan faktor-faktor lainnya.

Demikian di Desa Babadan Pangkur Ngawi ini. Di desa ini mayoritas

penduduknya beragama Islam namun banyak sekali orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama Islam remajanya. Dengan melihat orang tua-orang tua yang membiarkan anaknya apabila mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Sehingga di desa ini masih banyak terlihat mushalla atau langgar yang sepi dalam melaksanakan shalat berjamaah, di dalam rumah-rumah belum banyak terdengar remaja yang membaca Al Qur'an, juga dalam pengajian-pengajian masih banyak yang kosong akan remaja.

Ada juga sebagian keluarga di desa ini yang pedulinya terhadap pendidikan agama Islam hanya setengah-setengah saja, hal ini terlihat orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah agama tapi tidak diimbangi dengan pendidikan agama dalam keluarga sendiri. Dan biasanya di desa Babadan, orang tua-orang tua ini menyekolahkan anaknya ke sekolah agama hanya karena ikut-ikutan saja.

Di desa Babadan ini juga telah ada sebagian orang tua yang mau mempedulikan terhadap pendidikan agama Islam, dengan melihat orang tua-orang tua yang dengan sengaja menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah agama bahkan mengirim ke pondok pesantren khusus untuk belajar agama Islam dan akhirnya dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupannya. Tetapi ketika anak-anak mereka berada di rumah, mereka tetap melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Berdasarkan Pengamatan sementara, maka keluarga di desa Babadan ini mempunyai tipe-tipe sebagai berikut:

Pertama, yaitu tipe keluarga yang tidak punya kepedulian terhadap

Pendidikan Agama Islam. Ini merupakan implikasi logis dan pandangan yang meletakkan agama dalam sub ordinasi material. Agama oleh keluarga ini tak lebih dari rumusan etika yang mengikat dan tak dapat memenuhi kebutuhan azasi manusia.

Kedua, yaitu tipe keluarga yang memahami Pendidikan Agama Islam sebatas pengajaran ilmu syari'ah, maka dalam implementasinya pendidikan yang dilaksanakan juga tak menyentuh makna dan nilai terdalam dari agama itu sendiri. Pada tipe keluarga seperti ini, agama dipersepsikan sekedar pengamalan ibadah mahdhah, tidak lebih.

Ketiga, yaitu tipe keluarga yang peduli terhadap Pendidikan Agama Islam. Tipe keluarga ini meletakkan agama dalam titik yang esensial dan juga memandang agama sebagai rumusan etika yang mengatur tindak-tanduk manusia untuk mencapai jalan yang benar dan dapat memenuhi kebutuhan asasi manusia.⁷⁾

Penggolongan keluarga menjadi tipe-tipe tersebut tentunya didasarkan atas kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap tingkah laku keagamaan remaja tersebut.

Berkisar dari uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui adakah hubungan antara kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam dan tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi, yaitu sebagai upaya menyadarkan kembali kepada para orang tua untuk

⁷⁾A. Waidl, "Menakar Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Mimbar Pembangunan Agama*, No. 127/April 1997 (Surabaya: Departemen Agama JATIM), hal. 69.

membentuk remajanya menjadi remaja yang tangguh, berakhlak mulia sesuai yang dicita-citakan bangsa Indonesia serta seberapa jauh hasil yang dicapai oleh keluarga-keluarga tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remajanya di desa Babadan Pangkur Ngawi.
2. Bagaimana tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.
3. Adakah korelasi positif yang signifikan antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja akan membawa dampak yang positif terhadap tingkah laku keagamaan remaja.
2. Adanya kecenderungan menurunnya tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.
3. Remaja sebagai generasi penerus agama dan bangsa perlu diselamatkan dari kesesatan dan dididik ke jalan yang lurus yaitu dengan meningkatkan pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam keluarga.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remajanya dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.
- b. Untuk mengetahui tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.
- c. Untuk mengetahui adakah korelasi yang signifikan antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.

2. Kegunaan Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil dengan baik maka akan sangat berguna:

- a. Bagi penulis adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.
- b. Bagi orang tua untuk dapat memberi Pendidikan Agama Islam kepada anaknya dengan baik.
- c. Bagi remaja agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian

sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁾

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Bawa antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi terdapat korelasi positif yang signifikan”.

G. METODE PENELITIAN

Dalam buku Prof Imam Barnadib yang berjudul Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan dikatakan bahwa metode penelitian adalah ilmu tentang cara mengadakan penelitian. Yaitu tentang cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi yang bersangkutan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis.

1. Metode Penelitian Subyek

Metode penelitian subyek meliputi populasi, teknik sampling dan sampel. Sedangkan yang dimaksud dengan populasi adalah “Keseluruhan subyek penelitian”.⁹⁾

Sesuai dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di tempat penulis mengadakan penelitian yang meliputi:

- a. Kepala Desa Babadan Pangkur Ngawi.

⁸⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 62.

⁹⁾ *Ibid*, hal. 102.

- b. Para tokoh Agama Islam di Desa Babadan Pangkur Ngawi.
- c. Para orang tua keluarga muslim yang mempunyai anak remaja di desa Babadan Pangkur Ngawi.
- d. Anak-anak remaja pada keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi.

Diharapkan dari kepala desa dapat memberikan informasi-informasi tentang keseluruhan data yang bersifat umum yang berhubungan dengan desa itu sendiri. Para tokoh agama Islam dan para orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan terhadap remaja. Sedangkan anak-anak remaja diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkah laku keagamaan mereka.

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Stratified Random Sampling, yakni memasukkan stratifikasi dalam strata sampel, kemudian pengambilannya dengan random (secara acak).

Selanjutnya mengenai jumlah sampel karena jumlah remaja dan orang tua yang akan diteliti banyak yakni 1.000 orang maka penulis mengambil 10% dari jumlah semuanya, sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto. Sehingga akan menjadi:

$$\text{Remaja} = 500 \text{ orang} \times 10\% = 50 \text{ orang}$$

$$\text{Orang tua} = 500 \text{ orang} \times 10\% = 50 \text{ orang}$$

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Yaitu diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis

fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, keadaan lingkungan dan situasi pada saat berlangsungnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Penyampaiannya dilakukan penulis secara bebas.

b. Metode Dokumentasi

Ialah suatu cara untuk memperoleh suatu data dengan jalan melihat catatan atau arsip yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. metode ini menyelidiki tentang masa sekarang disamping mengenai yang telah terjadi.¹¹ Metode ini penulis pergunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian tentang jumlah remaja, jumlah orang tua yang mempunyai anak remaja dan jumlah kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja.

c. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.¹² Metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga serta kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 136.

¹¹ Drs. M. Rofangi, *Diktat Kuliah Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN, 1988), hal. 93.

¹² Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hal. 193.

d. Metode Angket atau kuesioner

Yang dimaksud angket adalah: Merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau bidang. Dengan angket atau questionare dimaksudkan adalah sebagai satu daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari responden.¹³⁾

Angket ini ditujukan kepada para remaja mengenai tingkah laku keagamaannya, dan para orang tua mengenai Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam yang diberikan kepada remajanya.

3. Metode Analisa Data Kualitatif

Analisa data adalah proses penyederhanaan suatu data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan.¹⁴⁾ Dari pengertian ini, maka metode analisa data merupakan cara bagaimana data atau informasi yang telah diperoleh dengan berbagai metode di atas, dianalisa agar nanti didapat gambaran atau laporan yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tertentu yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari masalah yang diteliti. Selanjutnya dalam penelitian ini analisa yang akan penulis gunakan analisa kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang non statistik dengan metode berfikir :

a. Metode Induktif, yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta khusus,

¹³⁾ Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 63.

¹⁴⁾ Masri Sangarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263.

kemudian dari fakta-fakta yang khusus kita tarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵⁾

- b. Metode Deduktif, yaitu cara berfikir yang dilakukan seseorang dengan berpangkal dari pengetahuan atau fakta-fakta yang umum untuk menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁶⁾ Artinya apa yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku benar pula pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.

4. Metode Analisa Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah "Jika ciri-ciri suatu fakta dapat dinilai dengan angka"¹⁷⁾ Maka dalam hal ini penulis menggunakan rumus statistik dengan teknik korelasional bivariat dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - (cx')(cy')}{N} \\ \frac{(SDx')(SDy')}{}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Cx' : Nilai koreksi pada variabel X

¹⁵⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 63.

¹⁶⁾ Sutrisno Hadi, *Ibid.*

¹⁷⁾ Koncoroningrat, *op. cit.*, hal. 310.

C_y : Nilai koreksi pada variabel Y

SD_x : Deviasi standar untuk variabel X

SD_y : Deviasi standar untuk variabel Y

N : Number of cases

$x'y'$: Jumlah hasil perkalian silang (Product of moment).¹⁸⁾

H. TINJAUAN PUSTAKA

I. Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Agama Islam yang secara umum adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menjalankan pengabdian kepada Allah SWT, tentunya tidak hanya melalui pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan yang non formal pun juga memegang peranan yang besar pula. Pendidikan dalam keluarga justru memegang peranan yang paling pokok dibanding peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi dan lain-lain tidak dapat memegang peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan Pendidikan Agama Islam akan tetapi tidak sanggup menggantikannya. Ini berarti orang tua yang merupakan tokoh inti dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam hal pendidikan terhadap anaknya, terlebih Pendidikan Agama Islam. Melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidaklah mudah, karena orang tua harus menguasai benar-benar tentang Pendidikan Agama Islam yang

¹⁸⁾ Anas Sudijono, *Teknik Analisis Korelasional Bivariat*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1984), hal. 24.

meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- a. Sayyid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul “Islamuna”, menulis sebagai berikut:

وَالْمُقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ اِعْدَادُ الْطِّفْلِ بِدِينِنَا وَعَقْلِنَا وَرُوحِنَا
حَتَّىٰ يَكُونَ عُضُوًّا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلِامْمَاتِهِ .

“Yang dimaksud dengan pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan rohaninya sehingga menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya”¹⁹

- b. Athiyah Al Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul “Attarbiyatul Islamiyah wa Falasifatuha” menulis sebagai berikut:

وَإِنَّ الْغَرَضَ مِنَ التَّرْبِيَةِ الدِّينِيَّةِ هُوَ اِعْدَادُ الْفَرْدِ لِكَيْ يَعِيشَ
وَيَحْيِيَا حَيَاةً نَافِلَةً

“Sesungguhnya maksud Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna”²⁰.

- c. Anwar Jundi dalam kitabnya yang berjudul “Attarbiyah wa Bina’ul ajyaal fi Dlouil Islam” menulis sebagai berikut:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ فِي مَفْهُومِ الْإِسْلَامِ هِيَ إِنْشَاءُ الْإِنْسَانِ إِنْشَاءً
مُسْتَمِرًا مِنَ الْوِلَادَةِ حَتَّىِ الْوَفَاءِ

¹⁹ Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 11, mengutip Sayid Sabiq, *Islamuna*, hal. 237.

²⁰ *Ibid*, hal. 12, mengutip Athiyah Al Abrosyi, *Attarbiyah Al Islamiyah wa Falasifatuha*, hal. 48.

“Sesungguhnya yang namanya pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia”.²¹⁾

Dari ketiga definisi di atas, tidak mengandung perbedaan yang prinsipil, yang membedakan hanya penekanannya saja. Dan jika dihubungkan dengan isi skripsi yang penulis buat maka definisi menurut Sayid Sabiqlah yang lebih sesuai. Dalam tulisan Sayid Sabiq disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam meliputi mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan rohani. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga berarti orang tua telah mempersiapkan anaknya segi jasmani, akal dan rohaninya. Misalnya saja orang tua memberi Pendidikan Agama Islam berupa didikan untuk shalat. Maka setelah anak tersebut melaksanakan shalat, mereka akan dapat merasakan langsung hikmah dari shalat itu. Dari segi jasmani shalat bisa menyehatkan badan karena gerakannya. Dari segi akal, shalat bisa menjernihkan fikiran sedangkan dari segi rohani shalat dapat menentramkan jiwa dan juga amalan-amalan yang lain.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum orang tua melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, orang tua harus paham dan mengerti mengenai dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Sebagai bukti bahwa mereka melaksanakannya itu bukan hanya sekedar ikut-ikutan saja, tetapi memang benar-benar ada dalil

²¹⁾ Ibid, mengutip Anwar Jundi, *Attarbiyah wa Bina 'ul Ajyaal fi Dlou 'il Islam*, hal. 160.

yang memerintahkannya serta ada tujuan yang tertentu.

Dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Karena Al-Qur'an dan Hadits nabi adalah sebagai dasar hukum yang mengatur segala perilaku manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sudah barang tentu di dalamnya mengandung ajaran membimbing ke arah kebaikan yang dapat pula dijadikan sebagai dasar Pendidikan Agama Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali yang memerintahkan untuk melaksanakan Pendidikan Agama. Antara lain yaitu surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوَيْضَلَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هُنَّ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - النَّحلُ : ١٢٥ -

“Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhan-mu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan-mu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²²⁾

Juga dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا
عَنِ الْمُنْكَرِ وَلْتَكُنْ هُنَّ الْمُفْلِحُونَ - الْعِزَابُ : ١٠٤ -

“Hendaklah ada diantara kamu yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh dengan ma'ruf (yang baik-baik) dan melarang dari yang mungkar dan mereka itulah yang menang”.²³⁾

Kemudian Hadits nabi yang berbunyi:

²²⁾ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 421.

²³⁾ *Ibid*, hal. 93.

عَنْ جَرِيرِ قَالَ: بَأَيْمَنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَلَقَنَنِي فِيمَا أَسْتَطَعْتُ وَالنَّصْرُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ - متفق عليه -

“Dari Jarir ra., ia berkata: “Aku berjanji kepada Rasulullah SAW akan setia dan patuh, dan memberi nasehat kepada setiap orang muslim”. Lalu Beliau bersabda kepadaku: “Lakukanlah sekuasamu”. (HR. Muslim).²⁴⁾

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas memberi petunjuk kepada kita, bahwa Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan di dalam keluarga kepada anak-anaknya, dan kepada orang lain. Dan hal tersebut juga dipandang sebagai salah satu ciri orang yang beriman bagi yang melaksanakan kewajiban tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Setelah kita mengetahui tentang dasar Pendidikan Agama Islam, maka sampailah kita pada masalah Tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan agama identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Sedangkan tujuan hidup manusia menurut Agama Islam adalah untuk menjadi hamba Allah dan mengabdi kepada-Nya. Dalam Al Qur'an surat Adz Dzariat ayat 56 disebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبْدِنِ

“Tiadalah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.²⁵⁾

Dan juga dalam surat Al Bayyinah ayat 5 disebutkan:

²⁴⁾ Abd. Syukur Rahimy, *Shahih Muslim Jilid I*, Ma'mur Daud, pent., (Jakarta: Wijaya, 1983), hal. 32.

²⁵⁾ Departemen Agama RI., *op.cit.*, Hal. 858.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا يَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الدِّينَ حَنَفاءَ
وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُورَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Dan mereka tiadalah disuruh, melainkan supaya menyembah Allah, serta mengikhlasan agama bagi-Nya, sambil/cenderung kepada tauhid, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memberikan zakat, dan itulah agama yang lurus (benar)”.²⁶⁾

Disamping beribadah kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai tujuan dan cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al Jamali ada empat tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu:

- Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah (makhruk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- Mengenalkan kepada manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya²⁷⁾.

Dalam buku Pedoman Guru Agama Sekolah Dasar dikemukakan empat tujuan Pendidikan Islam:

- Memahami ajaran agama
- Keluhuran budi pekerti
- Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

²⁶⁾ *Ibid*, hal. 1084.

²⁷⁾ Drs. Muhammad Fadhil Al Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

d. Persiapan untuk bekerja.²⁸⁾

Athiyah Al Abrosyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan: “Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.²⁹⁾ Sedangkan tujuan Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi adalah: ‘‘Merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat’’.³⁰⁾

Dengan melihat dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, lebih menguatkan para orang tua bahwa mereka mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya terlebih terhadap anak-anaknya. Demikian Islam memerintahkan kepada orang tua untuk berlaku sebagai kepala dan pemimpin keluarganya. Maka orang tua yang peduli terhadap Pendidikan Agama Islam hendaklah menyadari dan akhirnya menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

Fungsi orang tua dalam Islam terwujud karena langsung diberikan oleh Allah sendiri sebagaimana tergambar dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا
“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (At Tahrim :6).³¹⁾

²⁸⁾ Ditjen Bim.Baga Islam, *Buku Pedoman Guru Agama SD*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam, 1982/1983), hal. 13-15.

²⁹⁾ M. Athiyah Al Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1.

³⁰⁾ Abdurrahman An Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 162.

³¹⁾ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 951.

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan dua macam tugas sebagai berikut:

a. Orang tua berfungsi sebagai Pendidik keluarga

Menurut pendapat Al Ghazali, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali. Karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia di dunia dan akhirat. Sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedangkan wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhhlak mulia, menjaganya dari temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.³²⁾

Pendapat Al Ghazali tersebut di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya memang betul-betul berat. Sampai-sampai jika anak berbuat jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, mereka (orang tua) juga ikut menanggung dosanya. Seperti pada tujuan Pendidikan

³²⁾ Drs. HM. Arifin M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 57, mengutip Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, hal. 57.

versi Al Ghazali yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, karena menyangkut akhirat, maka tentunya Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar.

Dan yang dimaksudkan dengan “anak”, pada pendapat Al Ghazali tersebut, tentunya bukan khusus untuk anak-anak yang masih kecil saja, tetapi mencakup juga yang berusia remaja bahkan dibatasi sampai anak melaksanakan perkawinan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menitik beratkan pembahasan terhadap yang berusia remaja saja.

Pada masa remaja terjadi perubahan jasmani yang cepat dan menimbulkan kecemasan pada remaja. Sehingga menyebabkan terjadinya keguncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya, maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang yang terlihat dengan cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tetapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka senang, riang dan gembira.³³⁾

³³⁾ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *op. cit.*, hal. 115-116.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya peduli kepada anaknya yang berusia remaja dengan menanamkan Pendidikan Agama Islam kepadanya. Sehingga dengan diberikannya Pendidikan Islam kepada remaja, maka diharapkan emosi mereka menjadi terkendalikan, tidak hanya menuruti emosi saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat hasil remajanya antara yang orang tuanya peduli terhadap Pendidikan Agama Islam dengan orang tua yang tidak peduli terhadap Pendidikan Agama Islam.

Di Desa Babadan, tempat penulis penelitianpun tampak sekali perbedaan antara remaja yang orang tuanya peduli terhadap Pendidikan Agama Islam dengan yang tidak peduli. Remaja yang orang tuanya peduli terhadap Pendidikan Agama Islam, tingkah laku kesehariannya terlihat lebih baik, termasuk tingkah laku yang menyangkut keagamaannya. Walaupun kadang-kadang ada gejolak emosi, tetapi masih dalam batas kewajaran seperti halnya umur-umur remaja lain. Hal ini karena rasa kepedulian yang diberikan orang tuanya terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anaknya. Sedangkan remaja yang orang tuanya tidak peduli terhadap Pendidikan Agama Islam terlihat tingkah lakuinya lebih buruk termasuk juga tingkah laku keagamaannya.

b. Orang Tua sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan, mempunyai pula tugas atau kekuasaan kekeluargaan, yakni orang tua harus memelihara

keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materiilnya.³⁴

Memelihara keselamatan hidup moril berarti mendidiknya dengan akhlak yang baik, sedangkan memelihara keselamatan hidup materiil berarti memberi nafkah mereka untuk menyambung kelangsungan hidup.

Orang tua yang peduli terhadap Pendidikan Agama Islam selain harus melaksanakan fungsinya yang telah disebutkan di atas juga harus melaksanakan tanggung jawab kepada anaknya mengenai Pendidikan Agama Islam, karena materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

- Masalah keimanan ('Aqidah)
- Masalah Keislaman (Syari'ah), dan
- Masalah Ihsan (Akhlak)

Maka tanggung jawab orang tua sejalan dengan pendapat dari Dr. Abdullah Nasih Ulwan, yakni:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual³⁵

³⁴ Drs. HM. Arifin, M. Ed., *op. cit.*, hal. 82.

³⁵ Dr. Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid I, (Bandung: Asy Syifa', 1988), hal. 149.

Sedangkan penjelasan dari ketujuh tanggung jawab orang tua tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan iman yaitu mengikat anak-anak dengan dasar iman, rukun Islam dan syari'ah. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan pendidikan iman serta Islam sejak masa pertumbuhannya sampai anak dapat terikat dengan Islam baik itu mengenai akidahnya atau ibadahnya. Untuk dapat menanamkan keimanan bisa dilakukan seperti, mengenalkan pada hukum halal-haram, tekun beribadah, membaca Al-Qur'an, menyekolahkan pada sekolah agama, dan lain-lain.³⁶⁾
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak maksudnya adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil sampai dewasa. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua sangatlah kompleks berhubungan dengan segala hal yang menyangkut perbaikan jiwa, meluruskan masalah kepercayaan, budi pekerti yang baik seperti berkata jujur, berbakti kepada orang tua, menghargai orang lain, dan lain-lain. Sehingga anak akan benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti baik, bermanfaat khususnya bagi dirinya, keluarganya serta masyarakat. Pendidikan akhlak ini sangat tergantung pada perhatian dan pengawasan orang tua oleh karena itu sudah selayaknya orang tua menghindarkan

³⁶⁾ *Ibid*, hal. 151.

anak-anaknya dari gejala suka berbohong, mencuri, mencela dan kenakalan serta penyimpangan-penyimpangan lainnya.³⁷⁾

3. Tanggung jawab pendidikan fisik yaitu pendidikan yang mengarah pada perkembangan atau pertumbuhan kondisi fisik yang sehat, kuat, dan bergairah. Karena dengan kondisi yang demikian akan sangat mempengaruhi aktivitas dalam beribadah atau yang lainnya.³⁸⁾
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual maksudnya yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pengetahuan, peradaban, kesadaran berfikir dan budaya serta yang lainnya. Dengan demikian antara ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.³⁹⁾
5. Tanggung jawab pendidikan psikis maksudnya adalah mendidik anak agar supaya berani, berterusterang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri dan senang kepada bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Adapun tujuan pendidikan ini membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga anak dapat melaksanakan kewajiban yang disebabkan ketika anak sudah mencapai usia dewasa nantinya.⁴⁰⁾

³⁷⁾ *Ibid.*, hal. 174.

³⁸⁾ *Ibid.*, hal. 219.

³⁹⁾ *Ibid.*, hal. 273.

⁴⁰⁾ *Ibid.*, hal. 324.

Tanggung jawab pendidikan sosial maksudnya yaitu pendidikan dengan menanamkan kebiasaan adat sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar dalam masyarakat nanti bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁴¹⁾

6. Tanggung jawab pendidikan seksual maksudnya upaya penyadaran, pengajaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan, sehingga anak mampu bertingkah laku secara Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.

Ketujuh tanggung jawab sebagai pendidik atau orang tua tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Sehingga apabila setiap orang tua menyadari dan mengerti tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang akan bertanggung jawab langsung kepada Allah, maka mereka akan melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik dan kemungkinan terjadi penyimpangan-penyimpangan itu disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi anak didik kita.

⁴¹⁾ *Ibid.*, hal. 391.

Oleh karena itu orang tua dalam Pendidikan Islam disamping ia harus mempunyai rasa tanggung jawab, maka ia juga harus memiliki sifat-sifat yang harus ada pada setiap pendidik, disamping itu ia juga memahami bahkan menguasai materi-materi Pendidikan Islam yang akan diberikan kepada anaknya.⁴²⁾

Terlepas dari hal-hal tersebut di atas, untuk membantu keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai wujud dari kedulian mereka terhadap Pendidikan Agama Islam ada tiga kriteria yang bisa dilaksanakan oleh para orang tua, sebagai berikut:

Pertama, sampai dimana orang tua memberikan kebebasan pengembangan aspek individual pada anak dan anggota keluarga lainnya. Artinya anak harus betul-betul merasa terbebaskan individualitasnya dan tak tertekan oleh siapapun. Sebab dengan kebebasan yang diperolehnya akan lebih memungkinkan untuk lebih kreatif dan selalu mencari inisiatif berdasarkan kecerdasan masing-masing. Ini merupakan landasan awal bagi perkembangan aspek-aspek dan penanaman azas pendidikan yang lebih mendasar. Pada sisi lain kebebasan tersebut bisa menimbulkan efek yang negatif, namun tinggal bagaimana penyeimbangan dengan kemasyarakatan (sosial).⁴³⁾

⁴²⁾ *Ibid.*, hal. 572.

⁴³⁾ Departemen Agama JATIM, *op. cit.*, hal. 69.

Kriteria yang pertama ini, di desa Babadan Pangkur Ngawi memang telah banyak diterapkan pada keluarga-keluarga. Rata-rata mereka berniat tidak mengekang anak-anaknya dan memberi kebebasan kepada anak-anak mereka akan tetapi anak-anak mereka kurang terkontrol, dan akhirnya tidak jarang yang berefek negatif karena tidak seimbang dengan sosial (kemasyarakatan).

Kedua, dengan individualitas, anak akan belajar menghargai diri sendiri. Yang demikian itu akan menumbuhkan sifat percaya diri dan tak minder di hadapan yang lain. Sedangkan dengan penumbuhan kesadaran bermasyarakat, anak akan menghargai yang lain, sehingga bila dituntut lebih jauh, akan menumbuhkan pada jiwa anak untuk berlaku demokratis dan egaliter, yang ini adalah bagian dari pokok ajaran universal Islam. Dan karena anak sudah dibiasakan peduli terhadap diri sendiri, maka dengan adanya nilai-nilai sosial pada jiwa, ia juga akan peduli terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat sekitar. Ini berimbang lebih jauh pada kedudukan untuk menempatkan diri sebagai kontrol sosial dan senantiasa menegakkan keadilan apapun konsekwensinya.⁴⁴

Kriteria yang kedua ini juga telah lebih banyak diterapkan pada keluarga-keluarga di Desa Babadan Pangkur Ngawi. Mungkin karena lokasi ini termasuk wilayah pedesaan, jadi ciri khas masyarakat pedesaan yang bermasyarakat, demokratis, membela keadilan serta jujur masih

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 70.

melekat pada keluarga tersebut. Namun kadang-kadang karena ingin membela keadilan, remaja-remaja di desa ini melakukan tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat.

Ketiga, bagaimana keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani diberikan. Apakah anak sudah begitu faham akan pentingnya kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Dengan sehatnya jasmani, berimbang pula perkembangan intelektensi anak dan relatif dapat mengikuti hebatnya kontradiksi dan paradoksnya kehidupan, sehingga dapat menarik pelajaran. Sedangkan pendidikan rohani lebih berkaitan dengan hubungan yang bersifat transendental. sejauh mana ditanamkan pada diri anak makna kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan dengan konsekwensinya pelaksanaan seluruh tatanan yang diajarkannya melalui Al-Qur'an dan dikuatkan serta dijelaskan lebih gamblang melalui Al-Hadits secara ikhlas, sabar dan tawakkal.⁴⁹⁾

Kriteria yang ketiga ini lebih sedikit diterapkan dalam keluarga-keluarga di desa Babadan. Hanya pada keluarga yang benar-benar faham terhadap Pendidikan Agama Islam saja yang melaksanakannya. Padahal justru kriteria yang ketiga ini yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, karena terdapat ajaran untuk beribadah.

Dengan pemantapan penumbuhan orang tua terhadap kriteria tersebut di atas, dengan sendirinya akan tercapai seluruh azas-azas dan tujuan

⁴⁹⁾ Ibid.

Pendidikan Islam dan meletakkan generasi yang faham dan peduli permasalahan individual dalam hubungannya dengan Sang Pencipta (hablum minallah) dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan (hablum minannas).

II. Tingkah Laku Keagamaan

a. Pengertian Tentang Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan. Meliputi pengamalan-pengamalan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang merupakan perintah dari Allah didasari dengan niat yang ikhlas.

b. Macam-macam Tingkah Laku Keagamaan

1) Tingkah Laku Ibadah

Dalam agama Islam masalah ibadah merupakan masalah pokok disamping masalah keimanan. Ibadah adalah merupakan rangkaian sistem pendekatan seorang muslim terhadap Allah SWT yang tidak terpisahkan dengan keimanan yang mendasarinya karena ibadah adalah manifestasi dari iman itu. Dan kuat atau lemahnya ibadah seorang hamba ditentukan oleh kualitas imannya. Dan ibadah inilah tujuan diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz Dzariat: 56).⁴⁶⁾

⁴⁶⁾ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 862.

Menyembah berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi, baik sebagai orang perseorangan dalam hubungannya dengan khalik, ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia. Jadi semua kegiatan seorang hamba Allah, baik yang berupa ibadah terhadap Ilahi ataupun yang berupa mu'amalahnya semua itu dilakukan dalam rangka persembahan kepada Allah SWT dengan niat ingin mencapai keridloan-Nya semata-mata.⁴⁷

Ibadah kaitannya dengan skripsi ini; yang akan penulis bahas adalah mengenai shalat, puasa, zikir dan do'a.

a) Shalat

Shalat adalah tindakan (dalam) bentuk ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram, dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah khaliqnya. Hubungan secara langsung itu untuk memperoleh kesempatan yang baik, leluasa mengadukan dan melaporkan halnya yang dialami dalam kehidupannya. Karena hanya kepadaNyalah kita memohon pertolongan bila menjumpai kesukaran. Memuji dan bersyukur bila memperoleh nikmat dan rahmat serta berkahNya. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَشِينَ

⁴⁷ M. Natsir, *Fiqhu Da'wah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 25.

“Minta tolonglah kamu kepada Allah dengan bersikap sabar dan mengerjakan shalat, sesungguhnya shalat itu amat berat dirasakan, kecuali bagi orang-orang yang khusuk”. (QS. Al-Baqarah: 45).⁴⁸⁾

Shalat dipandang dari hukum Islam ada dua macam:

(a). Shalat Wajib, terdiri dari dua macam yaitu:

- Wajib ‘Ain, seperti shalat lima waktu sehari semalam (Isya, Subuh, Zuhur, Ashar dan Maghrib).
- Wajib Kifayah, seperti shalat Jenazah.

(b). Shalat Sunnat (Tathowuk)

Seperti shalat Rawatib, Tarawih, Tahajud, Dhuha dan lain sebagainya.

Shalat wajib sehari semalam merupakan kewajiban setiap muslim yang mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan.

b) Puasa

Yang dimaksud dengan puasa adalah menahan diri dari makan dan minum dan lain-lain yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Puasa dipandang dari hukum Islam ada dua:

- Puasa Wajib (puasa Ramadhan)

Puasa Ramadhan merupakan kewajiban setiap muslim yang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan. Firman Allah surat Al-Baqarah ayat

⁴⁸⁾ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), hal. 16.

183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُبَيْرٌ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُبِّيَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَفَقَّنُ .

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atasmu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelummu semoga kamu menjadi orang yang taqwa”. (QS. Al-Baqarah: 183).⁴⁹

Puasa yang merupakan kewajiban setiap muslim, bukan dimaksudkan untuk menyiksa fisik maupun rohani manusia. Oleh karena itu manusia dalam keadaan tertentu yang bisa hadirkan bahaya bagi dirinya, maka diperkenankan untuk tidak berpuasa. Tetapi apabila keadaan tertentu itu tidak ada, kewajiban berpuasa itu tidak bisa ditawar lagi. Sedangkan puasa sunnah itu antara lain:

- Puasa Daud, puasa satu hari, berbuka satu hari terus menerus.
- Puasa Al Bayadh, tiga hari setiap bulan yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15.
- Puasa hari Senin dan Kamis setiap minggu.
- Puasa enam hari pada bulan Syawal.
- Puasa hari Arafah yakni hari ke-9 bulan Zulhijjah.
- Puasa tanggal 10 Muharram (Asyura).
- Puasa Sya'ban menjelang puasa Ramadhan.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, hal. 44.

⁵⁰ Drs. Hasanudin AF, *Materi Pokok Fiqih II*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), hal. 308-312.

c) Dzikir dan Do'a

Dzikrullah atau dzikir kepada Allah dalam istilah pembahasan hukum Islam bermakna amalan qauliyah yang dianjurkan untuk dilakukan usai menjalankan shalat, baik langsung sehabis shalat fardlu dan shalat sunnah dengan membaca istighfar, tasbih, tahmid, takbir dan tahlil.⁵¹⁾

Hukum dzikir kepada Allah menurut Ulama Fiqh adalah sunnah berdasarkan pada hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عَنْ سَمْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصَلَّى صَلَاةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ - رواه البخاري -

“Dari Samurah ra, dia berkata bahwa Rasulullah SAW selalu bebalik menghadap pada kami setelah selesai melaksanakan shalatnya”. (HR. Al Bukhari).

Berdo'a bermakna permohonan kepada Allah yang disampaikan umat manusia sebagai makhluk-Nya. Baik untuk kepentingan hidup akhiratnya kelak maupun kehidupan dunianya kini. Allah sudah memberikan jaminan bahwa do'a-do'a mereka itu akan dikabulkanNya sejauh memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- Mereka yang berdo'a termasuk dalam kategori orang yang senantiasa konsisten menjalankan semua perintahNya.
- Do'anya itu disampaikan dengan serius.

⁵¹⁾ Ibid, hal. 263.

- Do'anya itu hanya disampaikan pada Dia dan tidak pada yang lainnya.
- Penyampaiannya dilakukan dalam sikap kepercayaan penuh kepadaNya, bahwa Dia Maha Mendengar terhadap do'a-do'a mereka itu, serta akan mengabulkan permohonannya tersebut, sejauh hal ini baik dalam pandangan Allah.⁵²⁾

2) Akhlak

Akhlik merupakan segala perbuatan yang dilakukan manusia meliputi perbuatan baik dan buruk. Secara umum akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu:

- * Akhlak terpuji (akhlik mahmudah) seperti; bijaksana, ksatria, pemberani, pemaaf, pemurah, ikhlas dan lain-lain.
- * Akhlak tercela (akhlik Madznumah) seperti; tamak, rakus, ria', iri, dengki dan lain-lain.⁵³⁾

3) Tingkah Laku Mu'amalah

Mu'amalat merupakan tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan, seperti jual beli, berserikat. Dari penjelasan mengenai tingkah laku keagamaan tersebut di atas, dapat diketahui

⁵²⁾ *Ibid*, hal. 267.

⁵³⁾ Drs. Moh. Mansyur, *Materi Pokok Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), hal. 267. ¹⁰²

bahwa penulis di dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai tingkah laku keagamaan remaja yang berupa:

- Tingkah laku ibadah yang berupa amalan-amalan shalat, puasa, dzikir dan do'a yang dilakukan oleh remaja
- Tingkah laku (akhlik) remaja di Desa Babadan Pangkur Ngawi, serta
- Tingkah laku Mu'amalah remaja.

III. Tinjauan Tentang Remaja

1. Masa Remaja

Menurut Soemadi Soerjabrata, hakekat masa remaja adalah “menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi dewasa”.⁵⁴

Sedangkan Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya “Pembinaan Remaja” mengatakan bahwa: “Ditinjau dari segi apapun kita nilai, namun satu hal dapat kita simpulkan bahwa ‘remaja’ adalah masa peralihan dari ‘anak’ menjelang dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja yang merupakan masa peralihan ini disamping masa yang penuh keindahan sehingga umumnya sangat didambakan oleh setiap orang, juga merupakan masa yang penuh dengan masalah, penuh tanda tanya, ketidakjelasan dan penuh was-was. Remaja tersebut biasanya selalu aktif dan energinya sudah lengkap. Remaja ini mempunyai sifat-sifat yang menonjol

⁵⁴ Soemadi Soerjabrata, *Psychologi Perkembangan II*, (Yogyakarta: Rake Press, 1978), hal. 208.

dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Fase Pueral, ciri-cirinya:

- 1) Mereka tidak mau disebut anak atau dewasa.
- 2) Mereka mulai memisahkan diri dari orang tuanya atau orang dewasa lain yang ada disekitarnya.
- 3) Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing.
- 4) Mereka memiliki sifat mendewakan tokoh-tokoh yang dipandang sebagai memiliki kelebihan.
- 5) Mereka adalah pengembara-pengembara ulung.
- 6) Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (ekstravert) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai dirinya sendiri.
- 7) Mereka itu adalah pemberani, yang kadang-kadang kurang perhitungan dan agak melupakan tata susila.

b. Fase Negatif atau sikap menolak yang berlangsung beberapa bulan saja, dengan ciri-ciri antara lain:

- 1) Terhadap segala sesuatu, si anak bersikap serba ragu, tidak pasti, tidak senang, tidak setuju dan sebagainya.
- 2) Anak sering murung, sedih tetapi ia sendiri tidak tahu apa sebabnya.
- 3) Sering melamun tak menentu, dan kadang berputus asa.

c. Fase Puber

Fase ini berkembang paling lama diantara kedua fase yang lain. Ciri-cirinya antara lain terdapat tiga ciri pokok yang menandai fase ini. Hal ini didasarkan atas adanya pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang nampak dari luar maupun yang ada di dalam tubuh, yaitu:

- 1) Ciri kelamin primer
- 2) Ciri kelamin sekunder
- 3) Ciri kelamin tertier⁵⁹

Pendapat lain mengatakan di usia remaja atau masa remaja terakhir mempunyai ciri-ciri antara lain adanya pertumbuhan jasmani cepat telah selesai, pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan, keadaan jiwa agama yang tidak stabil.⁶⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masa

⁵⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1988), hal. 183-186.

⁶⁰ Zakiah Darajat, *op. cit.*, hal. 145-148.

remaja umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Masa remaja dimulai dengan adanya perubahan biologis, psikologis dan sosial.
- 2) Mulai sadar akan dirinya sendiri dan ingin melepaskan diri dari segala bentuk kekangan, cenderung atau suka memberontak terhadap norma atau tradisi yang berlaku dan tidak dikehendaki. Umumnya fitalitas dan skeptif, cenderung bersifat reaktif bila memperoleh bimbingan yang baik serta penuh emosi.
- 3) Memiliki daya khayal untuk mengidentifikasikan dirinya.
- 4) Dalam kehidupan sehari-hari secara cepat atau lambat akan sering mengalami frustasi.
- 5) Sering mengalami berbagai goncangan batin, sehingga mempunyai sifat yang sulit diterka antara lain sifat malu-malu, murung, pesimistik tak menentu, dan penuh khayal, kadang-kadang demikian meledak-ledak, bergelora, penuh tantangan, gembira, optimis serta realistik.
- 6) Umumnya para remaja mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai dan pantas dijunjung tinggi. Sementara nilai tersebut belum diperoleh, nilai yang lama sudah ditinggalkan.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

Masalah kenakalan remaja ini disamping akan mengakibatkan kerugian materi yang tidak sedikit, juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap psikologi remaja yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu diketahui sebab-

sebab anak melakukan kenakalan atau kejahatan. Adapun faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kenakalan atau kejahatan yaitu:

- a. Disorganisasi familiar, struktur keluarga yang berantakan;
- b. Lingkungan tetangga yang rusak dan buruk;
- c. subkultur delinquent sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja; tradisi delinkuen di daerah-daerah rawan;
- d. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, sehingga banyak terdapat kasus putus sekolah;
- e. Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalisme dari lembaga-lembaga sosial;
- f. Sempitnya lapangan pekerjaan, sukar mendapatkan suatu pekerjaan, dan jenis pekerjaan yang tidak cocok dengan ambisi dan keinginan anak muda sekarang;
- g. Konstitusi jasmaniah dan rohaniah (psikis) yang lemah, defekmental dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delinkuen;
- h. Penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional, yang kemudian menstimulir anak-anak remaja dan adolesens menjadi kriminal.⁵⁷⁾

4. Upaya menanggulangi kenakalan remaja

Untuk menanggulangi adanya kenakalan remaja ada tiga langkah yaitu:

a. Tindakan Preventif

Yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-

kenakalan. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum:

1) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dari khas remaja.

2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

3) Usaha pembinaan remaja.

⁵⁷⁾ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 93-94.

- a) Menguatkan sikap mental supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
 - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pelajaran agama, budi pekerti dan etiket.
 - c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.
- b. Tindakan Represif
- Yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.
- 1) Di rumah dan dalam keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku.
- 2) Di sekolah dan di lingkungan sekolah maka Kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga harus bertindak.
- c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan yang lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar atau remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi, melalui pembinaan khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan masalah yang terkandung dalam judul skripsi ini uraiannya terbagi dalam empat bab yang perinciannya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

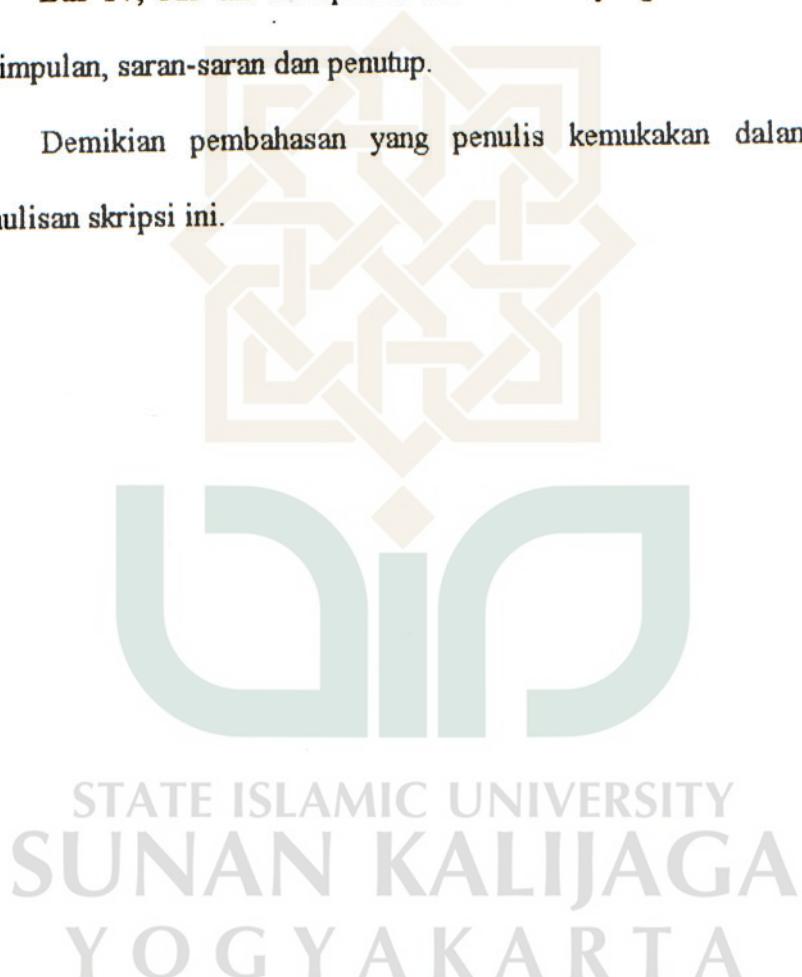
Bab II, gambaran umum daerah penelitian. Pada bab ini akan penulis ungkapkan mengenai gambaran umum Desa Babadan Pangkur Ngawi yang meliputi keadaan letak geografi, keadaan demografi, keadaan sosial, ekonomi dan budaya, keadaan pendidikan dan kehidupan beragama serta keadaan pemerintahan.

Bab III, di dalam bab tiga ini akan membahas tentang masalah yang pokok atau inti, yaitu mengenai penyajian dan analisa data tentang korelasi antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja dengan tingkah laku keagamaan remaja di Desa Babadan Pangkur Ngawi tahun 1997 yang meliputi penyajian dan analisa data tentang kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama

Islam remaja tahun 1997, penyajian dan analisa data tentang tingkah laku keagamaan remaja tahun 1997 serta analisa data tentang korelasi antara kedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja dengan tingkah laku keagamaan remaja tahun 1997.

Bab IV, bab ini merupakan bab terakhir yang akan membicarakan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Demikian pembahasan yang penulis kemukakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Pada analisa data yang telah disajikan di muka, pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja dengan tingkah laku keagamaan remaja tahun 1997 terdapat korelasi yang searah (korelasi positif) yang signifikan. Sehingga hipotesis yang berbunyi Antara kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja dan tingkah laku keagamaan remaja dalam lingkungan keluarga muslim di desa Babadan Pangkur Ngawi terdapat korelasi yang searah (korelasi positif) yang signifikan,dapat diterima (terbukti kebenarannya).
2. Bahwa tingkat kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja akan mempengaruhi baik buruknya keadaan tingkah laku keagamaan remaja,disamping faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku keagamaan remaja tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan sikap peduli dari orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja, maka remaja akan selalu mendapatkan perhatian, bimbingan, didikan dan nasehat yang baik dari orang tuanya termasuk bimbingan terhadap tingkah laku keagamaan remaja.

Disamping itu dengan sikap peduli dari orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja, remaja akan bertingkah laku yang benar-benar sesuai dengan

agama Islam dengan baik dan benar. Yang hal itu akan bermanfaat bagi remaja baik untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan faktor-faktor lain yang dapat menunjang dan sekaligus menghambat terhadap tingkah laku keagamaan remaja seperti faktor lingkungan sekolah, lingkungan tempat bergaul dan dapat juga dari remaja itu sendiri antara lain mengenai kesehatan badan dan jiwa remaja maupun perwatakan dan minat remaja tersebut terhadap kegiatan-kegiatan yang bernafaskan agama Islam.

B. SARAN-SARAN

Dalam kesimpulan di atas terkandung suatu makna bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja akan semakin baik pula tingkah laku keagamaan remaja.

Jadi dengan demikian tingkat kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam remaja akan mempengaruhi terhadap baik buruknya tingkah laku keagamaan remaja, disamping faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku keagamaan remaja.

Untuk menunjang tercapainya Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dan juga agar remaja dapat bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat berguna antara lain :

1. Bagi Kepala Desa

Hendaknya selalu berusaha dan mengimbau kepada masyarakat desanya agar memperhatikan terhadap remajanya dan berusaha menciptakan suasana agamis di dalam masyarakat, karena masa depan negara dan bangsa itu sebagian besar

tergantung pada para remaja/pemuda sebagai generasi penerus orang-orang yang lebih tua.

2. Bagi para Tokoh Keagamaan

Dalam mendidik remaja hendaknya memberi perhatian yang serba lebih, dan hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan jiwanya. Karena pada usia ini keadaan jiwanya belum stabil (masih labil), yang seringkali timbul gejolak-gejolak yang sulit difahami. Oleh karena itu mereka perlu diarahkan ke jalan yang lurus, sehingga tidak terjadi tindakan-tindakan yang negatif yang merugikan diri remaja sendiri atau masyarakat pada umumnya.

3. Bagi Orang Tua

Hendaknya bisa memberikan contoh yang baik bagi remajanya karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan individu remaja itu sendiri. Jadi sebaiknya selalu waspada terhadap perubahan-perubahan sekecil apapun yang terjadi pada remaja. Dan memberikan ajaran-ajaran yang bernalfaskan agama pada remaja adalah mutlak penting, yaitu untuk menghindari tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya untuk masalah Pendidikan Agama Islam ini, orang tua dapat bekerjasama dengan para tokoh keagamaan dalam masyarakat, maupun dengan para guru, khususnya guru agama di sekolah.

4. Bagi Remaja

Hendaknya dibiasakan selalu untuk melakukan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Karena dengan kebiasaan ini akan bermanfaat besar terhadap remaja itu sendiri maupun manfaat terhadap masyarakat sekitar. Bermanfaat bagi diri sendiri maksudnya adalah dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan

baik dan benar remaja akan terhindar dari tingkah laku negatif. Bermanfaat bagi masyarakat maksudnya masyarakat akan merasa tenang karena remajanya bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan tidak berbuat hal-hal yang meresahkan masyarakat.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan daya serta petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sesungguhnya tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan skripsi ini yang masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis serta sifat manusiawi setiap makhluk.

Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran serta tegur sapa yang membangun dari pembaca skripsi ini, penulis ucapan banyak terima kasih sebelumnya. Untuk itu kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, penulis ucapan banyak terima kasih semoga amal kebaikannya diridloai Allah, dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis



Siti Muthi'atun

NIM: 9241 2085

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Rahimy
1983, *Shahih Muslim*, jilid I, Ma'mur Daud, pent., Jakarta: Wijaya.
- Abdullah Nasih Ulwan
1988, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Bandung: Asy Syifa'.
- Abdurrahman An Nahlawi
1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Abu Tauhid MS.
1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Agus Sujanto
1988, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara Baru.
- Ahmad D. Marimba
1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Anas Sudijono
1984, *Teknik Analisis Korelasional Bivariat*, Yogyakarta: UD. Rama.
- Athiyah Al Abrosyi
1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bachtiar Surin
1978, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Fa. Sumatera.
- Departemen Agama RI
1983/1984, *Remaja dan Agama*, Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam.
- Departemen Agama RI.
1977/1978, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Kelembagaan Islam.
1982/1983, *Buku Pedoman Guru Agama SD*, Jakarta.
- Hasan Langgulung.
1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna.

- Hasanuddin AF.**
 1996, *Materi Pokok Fiqh II*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- HM. Arifin, M.Ed.**
 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartini Kartono**
 1990. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoroningrat**
 1981, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Masri Sangarimbun.**
 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- M. Natsir.**
 1991, *Fiqhud Dakwah*, Solo: Ramadhani.
- M. Rofangi.**
 1988, *Diktat Kuliah Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Muh. Mansyur.**
 1996, *Materi Pokok Aqidah Akhlak II*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Muhammad Fadil Al Jamaly.**
 1986, *Filsafat Pendidikan dalam Al-qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Soekanto.**
 1985, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.
- Soemadi Soerjabrata.**
 1978, *Psichologi Perkembangan II*, Jakarta: Rake Press.
- Suharsimi Arikunto.**
 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi.**
 1984, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
-
- 1987, *Metodologi research II*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

Zakiah Darajat.

1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Majalah:

Departemen Agama JATIM

1997, *Mimbar Pembangunan agama*.

